

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Proses yang terjadi sepanjang hayat melalui adaptasi pada makhluk hidup yang telah berkembang baik fisik maupun mental dengan bebas serta sadar akan intelektual, emosional dan rasa kemanusiaan disebut dengan pendidikan (H. Horne).

Keluarga ialah sekumpulan atau sekelompok manusia yang tinggal bersama. Hal ini merupakan suatu bentuk bagian terkecil dalam pembentukan struktur masyarakat. Adanya keterikatan tersebut memberikan dampak saling ketergantungan yang harus sesuai dengan keyakinan, pandangan hukum, serta bersifat individual (Santrock, 2003).

Fungsi keluarga adalah menjamin perlindungan dan pengayoman bagi tiap anggota keluarga yang menghadapi persoalan. Struktur keluarga yang lengkap, terdiri dari: ayah, ibu, dan anak bisa memberikan dampak keadaan keluarga akan senang, tidak menimbulkan pertengkaran, dan perkembangan anak akan lebih terjaga karena adanya sikap perhatian satu sama lain. Hubungan keluarga yang kompak dan saling mengerti terkait norma-norma pada diri ayah dan ibu bisa berdampak pada perkembangan individu tiap remaja, bahkan berdampak bagi prestasi belajar mereka tidak terkecuali pada anak yang *broken home* (Willis, 1994).

Istilah *broken home* (orang tua bercerai) bukan hanya berpengaruh pada suami dan istri. Akan tetapi, anak akan mendapatkan pengaruh yang lebih besar khususnya pada usia remaja. Dari segi psikologis akan menampilkan suatu

peralihan kepribadian remaja terkait mental baik normal maupun abnormal serta dari beragam aspek, yang meliputi: aspek sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional, dan sosiabilitas. Keluarga *broken home* dikatakan sebagai keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh adanya kondisi hubungan yang tidak baik antara ayah dan ibu serta dengan anak-anaknya. Perlu diketahui bahwa individu yang mendapatkan dampak terbesar dengan keadaan keluarga yang *broken home* ialah para anak dibandingkan ayah dan ibunya. Dampak itu terlihat dari sikap dan kepribadian anak yang menunjukkan sikap kepribadian yang terbelah, motivasi yang menurun, rendahnya prestasi belajar dan rasa percaya diri anak, terutama dalam kegiatan bersosialisasi akan membuat mereka lebih tertutup karena merasa malu (Dagun, 2002).

Menurut Hakim (2002), definisi kepercayaan diri adalah salah satu keyakinan seorang manusia akan beragam aspek keunggulan dan keyakinan yang ada agar mampu menggapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Luxori (2005) pengertian kepercayaan diri tersebut didapatkan dari pengalaman hidup yang berkaitan dengan potensi dalam menjalankan dan mengaktualisasikan dengan baik. Rasa percaya diri tercipta dari kesadaran akan menjalankan suatu hal bagi kehidupannya. Jika seorang individu mempunyai sifat percaya diri dalam dirinya maka ia tidak akan gelisah dan mengembangkan sikap dalam kondisi sosial (Angelis, 2002). Adanya hubungan yang harmonis dengan orang lain bisa mengembangkan sikap kepercayaan diri. Agar menciptakan kepercayaan diri seorang anak maka sebagai orang tua harus menciptakan lingkungan dan pola asuh yang baik dalam melindungi dan mengayomi mereka.

Rasa percaya diri yang tidak baik akan membentuk konsep diri negatif dan kurang percaya pada potensi didalam diri. Penilaian negatif terkait potensi dirinya akan menghambat usaha yang dilakukan dalam menggapai tujuan. Adanya pandangan tersebut membuat seorang tidak menjalankan sesuatu aktivitas dengan baik. Hal tersebut memberikan dampak pada individu yakni tidak terbuka pada dunia luar dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tanpa adanya kepercayaan diri dalam diri individu menimbulkan resiko gagal atau kurang maksimal dalam menyelesaikan tugas.

Pengertian sosialisasi secara luas diartikan sebagai salah satu rangkaian hubungan yang terjadi pada manusia dimulai sejak lahir sampai akhir hayat pada suatu masyarakat. Sedangkan, pengertian sosialisasi secara sempit ialah rangkaian pembelajaran pada manusia dalam mempelajari lingkungan baik fisik dan sosial.

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak berperan penting bagi perkembangannya dalam bersosialisasi. Karena, pada usia dini anak harus diberikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Seorang anak akan mengenal lingkungan yang lebih luas dan mulai mengenal peranan-peranan tiap anggota masyarakat.

Seiring berjalan waktu setiap anak yang mempunyai keluarga *broken home* perlahan mulai menyendiri dari lingkungan. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa takut, malu dan minder terhadap teman-temannya, timbulnya sifat iri terhadap keharmonisan keluarga teman lainnya, serta membuat anak lebih banyak menyendiri untuk bisa berdamai dengan keadaan (Nurul Cahyani, 2022).

Bersumber dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Medan yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan siswa/siswi

yang merupakan anak dengan keluarga *broken home*. Berdasarkan penuturan dari guru BK bahwa para anak *broken home* mempunyai sikap kepercayaan diri yang tergolong kurang terutama dalam bersosialisasi. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi didalam kelas bahwa siswa tersebut menjadi tertutup dan kurang bersosialisasi dengan teman lainnya. Siswa tersebut merasa minder dan malu dengan apa yang dialaminya yang membuat ia menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang mengakibatkan tiap peserta didik kurang percaya diri adalah faktor keluarga. Sejalan dengan pemasalahan, peran guru BK sangat penting untuk membangun mutu para siswa yang berkaitan dengan rasa percaya diri. Layanan bimbingan dan konseling perlu diberikan pada siswa, salah satunya ialah konseling kelompok karena dengan layanan tersebut akan lebih bijaksana memberikan bantuan terkait masalah keluarga pada anak yang tidak percaya diri/tertutup terlebih pada peserta didik yang memiliki keluarga yang *broken home*. Adanya layanan konseling dapat memberikan kesempatan dalam menumbuhkan sikap percaya diri, terbuka dalam mengekspresikan perasaan, serta menceritakan segala permasalahan kepada konselor dengan sukarela.

Dari data diatas maka akan diberikan layanan konseling kelompok. Nurihsan (2012) berpendapat bahwa pengertian konseling kelompok ialah suatu bantuan yang diberikan kepada manusia pada suasana kelompok mempunyai sifat pencegahan dan penyembuhan serta mengarah pada perwujudan kemudahan akan perkembangan dan pertumbuhan.

Layanan konseling kelompok perlu didukung teknik atau pendekatan tertentu agar menghasilkan tujuan yang diinginkan. Adapun teknik pada penelitian ini yaitu teknik konseling realita. Konseling kelompok realita berfokus pada

perilaku konseli/klien. Teknik ini memberikan bantuan bagi konseli untuk menghadapi kenyataan serta pemenuhan kebutuhan dasar tanpa merugikan pihak manapun.

Konseling kelompok realita dapat dikatakan sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada tiap individu dalam suasana kelompok dengan fokus pada tingkah laku sekarang dalam berhadapan dengan kenyataan serta memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan pihak manapun (Corey, 2005). Konseling kelompok realita berfokus dalam membantu dalam membenahi perkembangan tiap anggota sesuai rencana-rencana dalam mengubah perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Definisi konseling realitas menurut Gibson (2011) ialah salah satu teknik dari konseling yang berpusat pada proses yang rasional bagi perilaku individu saat ini. Konseli diarahkan dalam mengembangkan rasa tanggung jawab akan dirinya. Seorang konselor sanggup menciptakan suasana yang hangat, nyaman dan aman sehingga membentuk pengertian konseli dalam bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya memberikan gambaran terkait bagaimana cara dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada siswa yang *broken home* melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Maka peneliti merasa penting dan tertarik unruk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realita Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak *Broken Home* Siswa Kelas X MIA 5 SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber pada paparan latar belakang sebelumnya, sehingga identifikasi permasalahan yang mungkin akan muncul pada penelitian ini, ialah:

1. Terdapat siswa/siswi yang tergolong masih kurang percaya diri dalam bersosialisasi (peserta didik yang *broken home*), seperti: kurang berbaur dengan teman sekelas.
2. Kemampuan mengurangi rasa minder, takut dan rasa malu yang berlebihan.
3. Belum optimalnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang di sekolah.

## 1.3 Batasan Masalah

Bersumber pada paparan latar belakang masalah sebelumnya, bahwa diperlukan batasan permasalahan agar penelitian tidak begitu meluas dan lebih berpusat. Maka dari itu, peneliti membatasi masalah menjadi "Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Realita Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Pada Anak *Broken Home* Siswa Kelas X MIA 5 di SMA Negeri 7 Medan T.A 2022/2023.

## 1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang dari batasan masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah terkait penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Bagaimana gambaran kurang kepercayaan diri pada anak *broken home* siswa kelas X MIA 5 di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

- b. Apakah ada pengaruh konseling kelompok pendekatan realita terhadap kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak *broken home* siswa kelas X MIA 5 di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok pendekatan realita terhadap kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak *broken home* siswa kelas X MIA 5 di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Data temuan ini menjadi landasan dalam menambah ilmu dan pengetahuan terkhusus pada bidang bimbingan dan konseling yakni mengenai penerapan konseling kelompok pendekatan realita terhadap kepercayaan diri dalam bersosialisasi pada anak yang *broken home*.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a) Bagi Siswa, temuan ini bisa memberikan bimbingan dan arahan pada siswa untuk dapat mengembangkan sikap kepercayaan diri dalam bersosialisasi terlebih jika siswa itu mengalami yang namanya *broken home*.
- b) Bagi Guru BK atau Konselor Sekolah, temuan ini diharapkan memberikan gambaran dan sebagai suatu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah serta mengentaskan permasalahan di sekolah

khususnya masalah kepercayaan diri dalam bersosialisasi terlebih bagi anak yang *broken home*.

- c) Bagi Sekolah, sebagai suatu masukan untuk melaksanakan rencana program konseling kelompok dengan berbagai pendekatan maupun teknik yang sesuai dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- d) Bagi Peneliti Lain, tambahan wawasan atau pengetahuan serta bahan referensi dan masukan untuk penelitian berikutnya yang ingin melakukan peneliti serupa.

